



## PENILAIAN BERFIKIR KRITIS DAN KARAKTER DEMOKRATIS SISTEM POLITIK INDONESIA DENGAN METODE ROLE PLAYING BERBASIS KONSERVASI

Tutik Wijayanti<sup>✉</sup>, Sukestiyarno, Masrukhi

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

#### Keywords:

*critical thinking, democratic character, conservation*

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development dengan tujuan untuk memotret penilaian pembelajaran yang sudah ada, mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran dan menguji validitas, reliabilitas serta keefektifan produk. Pengembangan instrumen mengacu pada model Borg and Gall. Instrumen ini dirancang untuk mengukur ranah afektif (karakter demokratis) dan ranah kognitif (kemampuan berfikir kritis). Teknik pengumpulan data dengan metode tes, dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Analisis data pada produk awal divalidasi oleh pakar untuk mendapatkan validitas isi. Selanjutnya, instrumen diujicobakan secara terbatas kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Welahan Jepara. Hasil ujicoba instrumen kemampuan berfikir kritis diukur validitas dengan rumus product moment. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Tingkat kesukaran soal dan daya pembeda juga diukur. Pada instrumen penilaian karakter demokratis yang diukur adalah validitas dan reliabilitas. Hasil pengukuran menunjukkan instrumen penilaian pembelajaran yang dikembangkan valid, reliabel, praktis dan efektif.

### Abstract

*This study used Research and Development (R&D) whose objective were to highlight the existing learning assessment and to develop a new learning assessment by testing validity and reliability, as well as the effectiveness of the well-developed product. This study referred to Borg and Gall model. The instrument of this study, that is the developed product, was organized to assess the affective domain (democratic character) and the cognitive domain (critical thinking ability). Additionally, the methods of data collection were using tests, documentation, observation, interviews, and questionnaires. The data analysis of the preliminary product was validated by some experts to obtain the content validity. Afterwards, the well-developed product was only tried out to the students of State Senior High School 1 of Welahan-Jepara. The try out result of critical thinking ability was analyzed by using the formula of 'product moment' to measure the validity. Meanwhile, the reliability test was using the formula of 'alpha'. Furthermore, the difficulty level of the items and discrimination power were also measured. Moreover, the instrument of democratic character assessment also measured the validity and reliability. Finally, the result of this study showed that the instrument of well-developed learning assessment was valid, reliable, practical, and effective.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pengembangan instrumen penilaian adalah upaya untuk mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan analisis kebutuhan menjadi produk baru dengan diuji keefektifannya dahulu, sehingga menghasilkan produk yang berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat. Permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan saat ini adalah masih rendahnya produk hasil pengembangan di bidang pendidikan. Salah satu produk yang masih jarang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran (Sugiyono, 2008: 297-298).

Salah satu tujuan standar penilaian pendidikan yaitu untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian (Permendikbud No.66 tahun 2013). Selain itu, pelaksanaan penilaian peserta didik harus dapat dilakukan secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Pelaporan hasil penilaian peserta didik juga harus dilakukan secara objektif, akuntabel, dan informatif (Permendikbud No. 66 tahun 2013). Namun pada kenyataannya, masih terdapat sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Salah satu alasan belum dipenuhinya tujuan penilaian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan adalah proses penilaian yang tidak menggunakan instrumen terstandar (Hamid, 2010: 28). Penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen menjadikan pendidik tidak mampu menilai hasil belajar peserta didik secara objektif. Sehingga pendidik tidak dapat mengetahui secara pasti antara peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dengan yang sudah. Dalam Permendikbud No.66 tahun 2013 dijelaskan mengenai teknik dan instrumen penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan, pendidik masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan teknik dan instrumen penilaian yang distandarkan oleh pemerintah.

Pada materi Sistem Politik Indonesia, peserta didik diajak untuk dapat berfikir kritis dan memiliki karakter demokratis dalam berpartisipasi politik. Kompetensi inti yang dirancang dari materi ini yaitu peserta didik dapat mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak berkaitan dengan perkembangan dari sistem politik Indonesia secara mandiri, kritis, dan demokratis. Hal yang dibahas pada materi Sistem Politik Indonesia adalah mengenai Suprastruktur Politik, Infrastruktur Politik, Dinamika Politik di Indonesia, Sistem Politik di Negara Liberal dan Komunis, dan Peran Serta dalam Sistem Politik di Indonesia. Berdasarkan materi tersebut, maka penting adanya kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis oleh peserta didik dalam pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia.

Dalam rangka menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis peserta didik, maka perlu adanya pembiasaan dan pelestarian nilai-nilai yang diharapkan muncul dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsep konservasi nilai yang berupaya melestarikan, memelihara, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai luhur warisan budaya. Langkah untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai kriteria demokratis dan mempunyai kemampuan berfikir kritis, maka diperlukan suatu alat ukur. Alat ukur tersebut dapat berupa instrumen penilaian kemampuan berfikir kritis yang berupa tes uraian dengan menyertakan langkah-langkah penyelesaian sesuai dengan tahapan berfikir kritis. Sedangkan pada karakter demokratis, dapat digunakan lembar pengamatan dengan indikator tingkah laku yang sesuai dengan kriteria karakter demokratis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka perlu adanya suatu pengembangan instrumen penilaian hasil belajar, terutama pada penilaian kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis pada materi Sistem Politik Indonesia. Hal ini menjadi sangat penting karena untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis dan karakter

demokratis dengan baik, maka dibutuhkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Pada penilaian kemampuan berfikir kritis, dapat digunakan instrumen penilaian yang berupa tes uraian dengan menyertakan langkah-langkah penyelesaian sesuai tahapan berfikir kritis. Sedangkan pada karakter demokratis, penilaian dapat dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan secara berulang-ulang setiap proses pembelajaran berlangsung untuk membiasakan tumbuhnya karakter demokratis. Hal ini sejalan dengan konsep konservasi budaya yang merupakan upaya untuk melindungi dan memelihara nilai-nilai kehidupan yang baik, dengan cara pembiasaan (Handoyo dan Tijan 2010: 22). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pendidik, selanjutnya direkap pada lembar pengamatan yang berisikan indikator tingkah laku sesuai dengan kriteria karakter demokratis. Instrumen yang akan digunakan harus telah diuji melalui uji keefektifan yang mencakup kriteria valid, objektif, ekonomis, sistematis, dan praktis (Sudiyatno, 2010: 77). Jika instrumen sudah teruji keefektifannya, maka hasil penilaian mampu dipertanggungjawabkan karena sudah dapat mengukur dengan tepat, sehingga didapatkan data yang kontekstual.

Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung dengan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis pada materi Sistem Politik Indonesia salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran *role playing*. Dengan menggunakan metode *role playing*, pendidik mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik karena akan membuat pembelajaran PPKn terasa lebih menyenangkan dan dekat dengan peserta didik.

Menurut model *role playing* (bermain peran) adalah model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas. Bermain peran (*role*

*playing*) adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Oleh karena itu, lebih lanjut mengemukakan bahwa bentuk pengajaran *role playing* memberikan peserta didik seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Selain itu, *role playing* sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas yang mengarahkan pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain saat menggunakan bahasa tutur.

Dengan metode *role playing*, peserta didik menjadi lebih aktif, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Penggunaan metode pembelajaran *role playing* juga mempermudah penilaian karakter demokratis pada peserta didik, yaitu dengan cara mengamati aktifitas peserta didik dalam bermain peran, berdasarkan indikator karakter demokratis.

Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia dengan metode *Role Playing* akan dilakukan di kabupaten Jepara dengan mengambil sampel SMA Negeri I Welahan Jepara. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri I Welahan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 3). Penelitian ini menggunakan *mix methode* secara bersamaan untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian sebagaimana yang dikemukakan Creswell (2013: 23) atau biasa dikenal dengan istilah *concurrentmix method* (metode campuran konkurent).

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*Research and Development*) atau dikenal juga dengan penelitian R & D. Hasil penelitian ini berupa instrumen

penilaian pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia dengan metode *Role Playing*. Instrumen penilaian yang dikembangkan mengacu pada instrumen penilaian afektif dan kognitif yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang tercantum dalam standar penilaian.

Model Pengembangan pada penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah pengembangan Borg and Gall (2003) yang lebih rinci dan operasional. Model pengembangan Borg and Gall (2003) yang seharusnya ditempuh dalam penelitian pengembangan (research and development) memiliki sepuluh langkah, namun pada penelitian ini hanya sampai pada langkah kedelapan. Kedelapan langkah tersebut adalah: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas. Penelitian ini hanya sampai pada tahap kedelapan karena produk ini tidak untuk diujikan secara masal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode tes, dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Analisis data pada proses pengembangan instrument yaitu, produk awal divalidasi oleh pakar untuk mendapatkan instrument yang valid isi. Selanjutnya, instrumen diujicobakan secara terbatas kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Welahan Jepara. Hasil ujicoba instrument kemampuan berfikir kritis diukur validitas empiris dengan menggunakan rumus *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Tingkat kesukaran soal dan daya pembeda juga diukur. Pada instrument penilaian karakter demokratis yang diukur adalah validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *software SPSS versi 16*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara berkait dengan instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam mengukur tingkat keberhasilan proses

pembelajaran dilakukan dengan tes tertulis untuk mengukur aspek kognitif. Akan tetapi untuk menilai aspek kognitif pada penilaian kemampuan berfikir kritis, pendidik hanya menggunakan soal uraian tanpa memperhatikan indikator kemampuan berfikir kritis. Sedangkan pada penilaian aspek afektif dilakukan dengan pengamatan sesaat. Teknik yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Welahan dalam menilai aspek afektif yang dalam hal ini adalah karakter demokratis masih terbatas dengan melakukan pengamatan sesaat tanpa indikator penilaian yang jelas.

Dari model faktual penilaian pembelajaran di SMA Negeri 1 Welahan yang diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan instrument penilaian dengan tahap studi pendahuluan dengan tujuan menetapkan dan mendefinisikan syarat yang diperlukan dalam pembelajaran sertastudi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini meliputi analisis kurikulum, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan merumuskan tujuan instruksional. Selanjutnya, dilakukan tahap perencanaan dengan pemilihan metode pembelajaran yang dalam penelitian ini digunakan metode *role playing*, kemudian merumuskan kriteria penilaian. Pada penilaian aspek kognitif yang dalam hal ini adalah kemampuan berfikir kritis, akan dilakukan penilaian dengan menggunakan tes uraian. Penyusunan tes berdasarkan analisis tugas dan analisis materi yang dijabarkan dalam merumuskan tujuan instruksional. Untuk merancang tes terlebih dahulu dibuat kisi-kisi tes dan penetapan acuan penskoran. Pada penilaian aspek afektif yang dalam hal ini adalah karakter demokratis, akan dilakukan penilaian dengan cara observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian akan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi penilaian karakter demokratis.

Setelah instrumen dirancang, selanjutnya dibuat desain awal produk. Pada desain awal, dibuat 10 (sepuluh) soal tes kemampuan berfikir kritis dengan tahap pengerjaan soal sesuai

dengan tahapan kemampuan berfikir kritis. Sedangkan pada penilaian karakter demokratis, dibuat 20 (dua puluh) butir amatan karakter demokratis pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan tahap-tahap pada metode pembelajaran *role playing*. Produk awal yang sudah dirancang, selanjutnya dilakukan penelaahan model hipotetik, dimana dalam tahap ini dilakukan validasi oleh ahli (*expert judgment*) untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkannya sudah valid isi atau belum. Dari hasil validasi ahli, didapatkan beberapa masukan terhadap instrumen penilaian yang telah dibuat, sehingga instrumen harus direvisi. Hasil validasi ahli didapatkan nilai dengan kategori sangat baik sehingga produk bisa dilanjutkan pada uji coba terbatas.

Hasil ujicoba terbatas, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, kepraktisan dan keefektifan instrumen. Pada instrumen kemampuan berfikir kritis selain dilakukan uji validasi ahli juga dilakukan validasi empirisnya dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* (Suharsimi 2003:72). Hasil perhitungan validitas kemampuan berfikir kritis didapatkan nilai validitas sebagai berikut. Butir soal nomor 1= 0,425; butir soal nomor 2= 0,640; butir soal nomor 3= 0,689; butir soal nomor 4= 0,334 butir soal nomor 5= 0,626; butir soal nomor 6= 0,496; butir soal nomor 7= 0,545; butir soal nomor 8= 0,619; butir soal nomor 9= 0,618; butir soal nomor 10= 0,187. Dari uji validitas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada butir soal nomor 4 dan 10 memiliki derajat validitas yang rendah karena nilai validitasnya lebih dari 0,20 dan kurang dari 0,40. Pada butir soal nomor 1, 6 dan 7 memiliki derajat validitas sedang karena nilai validitasnya lebih dari 0,40 dan kurang dari 0,60 sedangkan pada butir soal nomor 2, 3, 5, 8 dan 9 memiliki derajat validitas yang tinggi karena nilai validitasnya lebih dari 0,60. Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 40$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,304$ . Karena nilai  $r_{xy}$  pada butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa untuk butir soal dari nomor 1 sampai 9 valid dan dapat digunakan.

Hasil uji reliabilitas soal dilakukan menggunakan rumus *alpha*. Berdasarkan hasil perhitungan, menghasilkan nilai  $r_{II} = 0,690$ . Karena nilai  $r_{II}$  lebih dari 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa butir soal memiliki derajat reliabilitas yang tinggi. Hasil uji tingkat kesukaran butir soal kemampuan berfikir kritis berdasarkan perhitungan adalah sebagai berikut. Soal nomor 1 = 22,5%, soal nomor 2 = 30%, soal nomor 3 = 87,5%, soal nomor 4 = 60%, soal nomor 5 = 22,5%, soal nomor 6 = 55%, soal nomor 7 = 67,5%, soal nomor 8 = 45%, soal nomor 9 = 67,5% dan soal nomor 10 = 5%. Dari perhitungan uji daya beda butir soal menghasilkan  $t_{hitung}$  sebagaimana berikut. Soal 1 = 2,905, Soal 2 = 3,973, Soal 3 = 5,970, Soal 4 = 2,433, Soal 5 = 5,523, Soal 6 = 2,162, Soal 7 = 3,761, Soal 8 = 4,909, Soal 9 = 6,063, Soal 10 = 1,103.

Uji validitas butir amatan karakter demokratis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 16*. Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan SPSS, didapatkan data sebagai berikut. Validitas butir amatan 1= 0,728; butir amatan 2= 0,830; butir amatan 3= 0,092; butir amatan 4= 0,027; butir amatan 5= 0,588; butir amatan 6= 0,425; butir amatan 7= 0,614; butir amatan 8= 0,638; butir amatan 9= 0,176; butir amatan 10= 0,802; butir amatan 11= 0,363; butir amatan 12= 0,738; butir amatan 13= 0,828; butir amatan 14= 0,790; butir amatan 15= 0,861; butir amatan 16= 0,755; butir amatan 17= 0,906; butir amatan 18= 0,858; butir amatan 19= 0,737; butir amatan 20= 0,735.

Dari uji validitas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga butir amatan yang memiliki derajat validitas sangat rendah, yaitu pada butir amatan no 2, 3, dan 9 dengan nilai validitas kurang dari 0,20. Pada butir amatan nomor 11 memiliki derajat validitas rendah karena nilai validitasnya lebih dari 0,20 dan kurang dari 0,40. Pada butir amatan nomor 4 dan 5 memiliki derajat validitas sedang karena nilai validitasnya lebih dari 0,40 dan kurang dari 0,60 sedangkan pada butir amatan no 1, 7, 8, 12, 14, 16, 19 dan 20 memiliki derajat validitas tinggi karena nilai validitasnya

lebih dari 0,60 dan kurang dari 0,80. Pada butir amatan nomor 2, 10, 13, 15, 17 dan 18 memiliki derajat validitas sangat tinggi karena nilai validitasnya lebih dari 0,80 dan kurang dari 1,00.

Hasil uji reliabilitas butir amatan karakter demokratis dengan menggunakan SPSS, didapatkan  $r_{11}$  sebesar 0,755. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas pada butir amatan karakter demokratis memiliki kriteria derajat reliabilitas yang tinggi karena nilai reliabilitasnya lebih dari 0,60 dan kurang dari 0,80.

Setelah instrument penilaian pembelajaran dianalisis, selanjutnya dilakukan penyempurnaan produk hasil uji coba skala kecil, dengan melakukan perbaikan terhadap hasil uji coba lapangan awal (skala kecil), sehingga perangkat yang dikembangkan sudah merupakan draf final yang praktis digunakan dalam pembelajaran dan siap untuk diujicobakan secara luas. Selain itu, setelah dilakukan ujicoba terbatas, maka dilakukan uji kepraktisan perangkat dan instrumen penilaian pembelajaran. Uji kepraktisan perangkat dan instrumen penilaian karakter demokratis dilakukan selama lima kali pertemuan dalam pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia. Sedangkan untuk penilaian kemampuan berfikir kritis dilakukan pada pertemuan ke lima.

Responden dari uji kepraktisan perangkat pembelajaran adalah peserta didik kelas X.2 di SMA Negeri 1 Welahan sebanyak 40 peserta didik dan tiga orang pendidik PPKn sebagai pengamat. Kepraktisan perangkat dan instrumen penilaian pembelajaran yang dikembangkan ditentukan dengan indikator sebagai berikut: 1) Keterpakaian Perangkat Pembelajaran; 2) hasil pengamatan kemampuan pendidik mengelola pembelajaran dan menggunakan instrumen dalam kategori sangat baik; 3) respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penilaian pembelajaran positif/prosentase lebih dari 80% (Amidi 2012: 106).

Hasil keterpakaian perangkat pembelajaran dilihat dari nilai rata-rata total dari seluruh pertemuan. Rata-rata total keterpakaian perangkat pembelajaran adalah 3,98. Dapat

disimpulkan bahwa keterpakaian perangkat pembelajaran termasuk pada kategori “baik”. Hasil respon pendidik dalam menggunakan instrumen penilaian pembelajaran PPKn materi Sistem Politik Indonesia diperoleh rata-rata total dari tiga *rater* adalah 85. Hal ini berarti penggunaan instrumen penilaian pembelajaran yang dikembangkan tergolong “sangat baik”. Sedangkan respon peserta didik menunjukkan hasil yang positif, sehingga perangkat dan instrumen penilaian dapat dikatakan praktis.

Hasil Uji keefektifan instrumen penilaian pembelajaran dapat dilihat apabila instrumen penilaian tersebut memenuhi kriteria valid, reliabel, obyektif, sistematis, ekonomis, dan praktis (Sudiyatno, 2010: 239). Secara umum para *rater* menilai bahwa instrumen penilaian unjuk kerja memiliki objektivitas, keekonomisan, dan sistematis yang sangat baik. Hal ini tergambar dari rata-rata pada masing-masing aspek, yaitu Objektivitas 3,56 (sangat baik), 3,45 (sangat baik) dan Sistematis 3,56 (sangat baik). Sedangkan pada validitas, reliabilitas dan kepraktisan juga telah diuji. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria keefektifan telah terpenuhi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Welahan belum menggunakan instrumen penilaian pembelajaran kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis pada materi Sistem Politik Indonesia berdasarkan indikator penilaian yang jelas.
2. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berfikir kritis dan karakter demokratis pada materi Sistem Politik Indonesia dengan metode *Role Playing* menghasilkan instrumen penilaian yang valid. Valid isi yang dihasilkan

berdasarkan penilaian validator yang memberikan nilai sangat baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil ujicoba instrument kemampuan berfikir kritis diukur validitas empiris dengan menggunakan rumus *product moment* yang menghasilkan 9 dari 10 butir soal dinyatakan valid. Untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha* dengan hasil  $r_{11} = 0,690$  yang berarti instrument penilaian mempunyai derajat reliabilitas yang tinggi. Tingkat kesukaran soal berimbang, dimana terdapat soal yang sukar dengan persentase kecil, soal sedang dengan persentase tinggi dan soal mudah dengan persentase kecil. Sedangkan untuk daya pembeda, hasil uji soal dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pada hasil pengukuran butir amatan karakter demokratis didapatkan 17 dari 20 butir amatan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas sebesar 0,755. Hal ini berarti bahwa butir amatan karakter demokratis mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3. Hasil penggunaan instrumen penilaian pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia dengan menggunakan metode *Role Playing* praktis. Respon positif dari pendidik berminat untuk menggunakan instrumen penilaian pembelajaran dengan memberikan komentar sangat baik pada instrumen penilaian pembelajaran yang disusun. Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan pengelolaan pembelajaran diperoleh skor 26,63 dari skor

maksimal 36. Peserta didik juga memberikan respon positif, ditunjukkan dari hasil angket yang menunjukkan keberminatan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya yaitu sebesar 95,00%.

4. Instrumen penilaian pembelajaran materi Sistem Politik Indonesia dengan menggunakan metode *Role Playing* yang dikembangkan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kriteria efektif yang terdiri atas valid, reliabel, obyektif, sistematis, ekonomis, dan praktis dengan rata-rata skor yang didapatkan sebesar 3,54 yang berarti keefektifan produk sangat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amidi. 2012. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Konstruktivis Berbasis Humanistik Berbantuan *E-Learning* Guna Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Memperbaiki Sikap Belajar Peserta Didik Pada Materi Segitiga Kelas VII". Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. (Un publish)
- Borg, W and Gall, M. 2003. *Educational Research: An introduction 7<sup>th</sup> edition*. New York: Longman Inc.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Fawaid, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Said, H. 2010, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai – Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Kemendiknas: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sudiyatno. 2010. "Pengembangan Model Penilaian Komprehensif Unjuk Kerja Peserta didik Pada Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi di SMK Teknologi Industri". *Disertasi*.

- Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.